

Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS

Yuni Isnaeni¹, Tutuk Ningsih²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Email: 201763023@mhs.iainpurwokerto.ac.id¹, tutuk@iainpurwokerto.ac.id²

Article Info	Abstrak
<p>Article history:</p> <p>Article Reseived : 24 July 2021 Publication: 24 July 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa metode guru dalam usaha untuk pembentukan karakter peduli sosial dilingkungan belajar di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal siswa. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni mendiskripsikan atau menggambarkan keadaan pada MI P2A Meri tentang pembelajaran yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas 4 MI Meri berjumlah 30 siswa dan sampel yang diambil untuk penelitian berdasarkan rumus slovin adalah 28 siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kisi – kisi pedoman penelitian dengan P2A indicator karakter peduli sosial. Hasil penlitin yang diperoleh dalam pembentukan karakter peduli sosial MI P2A Meri melalui integrase mata pelajaran dan integrase budaya sekolah . Integrase mata pelajaran dengan memasukkan nilai karakter saling tolong menolong , gemar berbagi terhadap sesama pada RPP. Menjadikan tokoh inspiratif siswa agar siswa semakin kuat dalam kepedulian sosial. Integrase budaya sekolah yang dilakukan adalah memberikan fasilitas pelayanan dalam kegiatan sosial, diantaranya 1) membagi makanan dengan teman , 2) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah ,3) meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak , membawa atau tidak punya. 4) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 5) mengunjungi rumah yatim dan orang – orang jompo , 6) menghormati petugas sekolah . 7) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. 8) mendonasikan meyumbangkan darah. Dengan mengikuti program pembelajaran dan budaya sekolah maka siswa akan terbiasa melakukan kepedulian sosial dilingkungan siswa masing – masing.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>karakter peduli sosial, pembelajaran IPS</p>	
<p>Article Info</p> <p>Article history:</p> <p>Article Reseived : 24 July 2021 Publication: 24 July 2021</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to determine some of the methods of teachers in an effort to form a character of social care in the learning environment at school and the environment where students live. The method used in this research is descriptive qualitative, namely describing or describing the situation at MI P2A Meri about the learning carried out by the teacher in shaping the character of social care through social studies learning. The population used was grade 4 students of MI Meri totaling 30 students and the sample taken for research based on the Slovin formula was 28 students. The instrument used in this study was the research guideline grid with P2A as an indicator of the character of social care. The research results obtained in the formation of social care character of MI P2A Meri through integration of subjects and integration of school culture. Integrase subjects by including character values, help each other, like to share with others on lesson plans. Making student inspirational figures so that students become stronger in social care. The integrity of the school culture that is carried out is to provide service facilities in social activities, including 1) sharing food with friends, 2) thanking school cleaners, 3) lending stationery to friends who do not, bring or do not have one. 4) collect money and goods for victims of natural disasters, 5) visit homes for orphans and the elderly, 6) respect school officials. 7) help a friend who is in need of help. 8) donate blood. By participating in the learning and school culture program, students will get used to social care for their respective students.</i></p>
<p>Keyword</p> <p>social care character, social studies learning</p>	



Corresponding Author:**Yuni Isnaeni**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Email: 201763023@mhs.iainpurwokerto.ac.id

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan manusia akan mampu hidup secara baik dalam masyarakat hal ini sesuai Undang-undang No 20 Tahun 2003 Sisdiknas, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kehidupan di era globalisasi ini yang semakin maju teknologi dan informasi menuntut pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai ilmu. Arus globalisasi juga membawa dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat yaitu semakin luntarnya nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik.

Karakter bangsa Indonesia yang terkenal santun, ramah, dan penuh kekeluargaan seolah-olah mulai luntur, Karakter merupakan salah satu misi Pembangunan Nasional sebagaimana tercantum pada UU RI NO 17 Tahun 2007 mengandung karakter yakni: "terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek" (Winataputra, 2010). Lembaga pendidikan formal sebagai penyelenggara pendidikan lebih banyak sebagai proses pengembangan ranah kognisi dan membangun kecerdasan intelektual. Salah satu revisi kurikulum misalnya dengan dikeluarkannya permen no 22 tahun 2006 tentang standar isi, dan permen no 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk mata pelajaran IPS.

Sekolah sebagai lembaga formal yang membina generasi muda perlu direncanakan pelaksanaan pembelajaran IPS yang konseptual, sehingga bisa lebih efektif untuk membentuk karakter peduli sosial. Pembelajaran IPS perlu dikemas agar menarik dan mampu membina karakter peserta didik secara efektif dan efisien yang pada gilirannya nanti bisa diandalkan menjadi warga negara yang sesuai dengan karakter Indonesia. Munir (2010) mengemukakan bahwa karakter adalah pola pikir, sikap ataupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit diungkapkan. Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa karakter menandai aplikasi nilai ke dalam bentuk tingkah laku. Menurut Samani (2011) karakter disebut juga sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan watak atau tabiat seseorang dengan yang lainnya, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamatan karakter ialah cara yang dilakukan secara terencana, sadar dan bertanggung jawab dalam melatih dan membimbing siswa untuk menerapkan nilai karakter secara konseptual dan kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Listyarti, peduli sosial ialah tindakan atau sikap untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yuni (2014) menjelaskan bahwa kepedulian sosial adalah suatu bentuk upaya kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang secara sadar kepada orang lain yang membutuhkannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial guru melalui nilai secara verbal dan non verbal. Penguatan secara verbal ialah melalui pemberian motivasi, nasehat, cerita, teguran, sanksi dan

pujian.penguatan secara non verbal melalui pembiasaan perilaku dan keteladanan atau contoh yang sering di tunjukan oleh seseorang.masrakun (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial meliputi integeritas program pengembangan diri seperti pembiasaan bertegur sapa infaq rutin setiap hari jumat bukti sosial setiap bulan ramandhon, kedua intergrasi dalam mata pelajaran dengan meningkatkan karakter peduli sosial dalam mata pelajaran IPS, Pkn. Ketiga integrasi budaya sekolah melalui kegiatan sosial seperti saat bulan ramadhan memberikan zakat. Berdasarkan kerangka pikir diatas dapat diajukan judul pembentukan karakter peduli sosial dalam pembelajaren IPS pada MI P2A Meri. Sekolah berupaya untuk melaksanakan pembentukan karakter peduli sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran kepada siswa. Pembentukan karakter peduli sosial ditujukan untuk membentuk jiwa dermawandan rasa peduli pada diri siswa dalam lingkungan sekolah,keluarga maupun masyarakat. Guru sebagai mentor dalam upaya pembentukan karteck peduli sosial , dalam penguatkan karakter peduli sosial maka sekolah melaksanakan kegiatan jumat berinfaq , sholat wajib berjamaah setiap harinya. Penelitian ini mempunyai tujuan mendiskripsikan usaha guru dalam penguatan karakter peduli sosial bagi murid di MI P2A Meri Kutasari.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1.Pengertian Karakter

Menurut Masnur (2011), menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Jamal, 2011). Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara (Maksudin, 2013).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2.2.Karakter Peduli Sosial

Manusia merupakan makhluk yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Setiap manusia pasti mempunyai kepentingan antara yang satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta interaksi antar keduanya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk (2010) makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal. Untuk itu manusia harus memiliki kesadaran sosial. Hera Lestari Malik (2008) menjelaskan bahwa kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Sehingga nantinya manusia dalam berinteraksi akan saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.

Manusia yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Menurut Talema (Dimiyati, 2012) empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Kohlberg (Dimiyati, 2012) mendefinisikan empati sebagai proses mengambil peran atau perspektif orang lain. Empati membantu seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang

lain. Lebih lanjut dengan adanya rasa empati tersebut, akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama. Individu bukan bermaksud mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain.

Menurut Kemendiknas (2011), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal senada disampaikan Darmiyati Zuchdi (2011) menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

2.3.Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Pembentukan karakter kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Elly M. Setiadi, dkk (2012) lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Buchari Alma (2010) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

a. Peduli di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh setiap manusia. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, derak-derik dan suara (Abu Ahmadi & Uhbiyati, 2001). Anak akan belajar memahami gerak gerik dan air muka anggota keluarga yang lain, disamping itu anak juga akan mulai memahami keadaan orang lain.

Keluarga merupakan lingkungan yang vital dalam pembentukan sikap kepedulian sosial karena akan berpengaruh pada lingkungan sosial yang lebih besar. Lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Abu Ahmadi & Uhbiyati, 2001). Misalnya perasaan simpati dan empati terhadap anggota keluarga yang lain sampai tumbuh rasa cinta dan kasih sayang anak, sehingga nantinya akan tumbuh sikap saling peduli. Bentuk kepedulian dalam lingkungan keluarga dapat berupa saling mengajak beribadah, makan bersama keluarga, membantu orang tua membersihkan rumah dan lain-lain.

b. Peduli di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di Indonesia secara umum dibagi menjadi dua lingkungan, yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan. Lingkungan pedesaan masih memegang erat budaya beserta nilai yang ada di dalamnya sehingga sikap kepedulian sangat masih sangat dijaga. Misalnya ketika ada kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan membantu dengan berbagai cara. Situasi berbeda dengan lingkungan masyarakat perkotaan. Sangat jarang dijumpai pemandangan yang memperlihatkan kepedulian antar warga. Masyarakat lebih bersikap acuh tak acuh serta sikap individualisme sangat menonjol dibandingkan sikap sosialnya. Lingkungan masyarakat dimanapun, baik pedesaan maupun perkotaan pasti memiliki kelompok-kelompok sosial.

Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2007: 186) kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat pada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Peduli di lingkungan masyarakat dapat diwujudkan dengan saling menyapa, menjenguk tetangga yang sakit, mengikuti kegiatan di masyarakat, membantu tetangga yang membutuhkan dan lain sebagainya.

c. Peduli di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa. Young Pai (Arif Rohman, 2009) mengatakan bahwa sekolah memiliki dua

fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (to transmit societal values) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (to be the agent of social transform). Nilai-nilai sosial tersebut akan sangat berguna bagi anak dalam sosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya.

Lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang jauh lebih luas karena anak akan berinteraksi dengan orang dan keadaan yang berbeda-beda dengan dirinya. Anak akan berinteraksi dengan siswa lain, berinteraksi dengan guru, pegawai sekolah baik tata usaha dan lain-lain. Abu Ahmadi & Uhbiyati (2001: 265) menjelaskan bahwa fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya. Fuad Isan (2003: 83) menambahkan 29 di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkan pada pergaulan sosial.

Rasa peduli sosial di sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.

2.4. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelakupelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah (Edy, 2017).

Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari social studies. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau integrated social sciences. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial (Edy, 2017).

Nursid (2008) mengemukakan bahwa IPS masih bersifat elementer bersifat dasar dan fundamental belaka. Pada tingkat yang lebih tinggi ilmu ini sudah berkembang sedemikian rupa, karena itu IPS yang dipelajari pada perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu social science. Masih menurut Nursid (2008), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

2.5. Pembelajaran IPS

Pengertian dan tujuan IPS, maka pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan siswa akhir-akhir ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan

bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan (Edy, 2017).

Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan (Edy, 2017).

Pembiasaan penerapan norma-norma sosial harus dimulai bersama oleh semua elemen yang ada di sekolah, tidak dapat disanggah terutama peran guru. Bertolak dari uraian mata pelajaran IPS di atas, maka peran guru IPS sangat diharapkan dalam upaya membangun perilaku siswa. Guru mata pelajaran IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sebagaimana maksud mata pelajaran IPS. Sehingga mata pelajaran IPS selain memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tahan uji, pribadi-pribadi yang cendekia, mandiri dan bernurani, tetapi juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Hal ini bukan berarti mengecilkan peran dari guru mata pelajaran lain (Edy, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang melukiskan dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli social di MI P2A Kutasari Purbalingga. Lokasi penelitian yang akan diteliti ialah di MI P2A Meri, Kutasari Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Kasus-kasus tersebut akan dibatasi oleh waktu. Peneliti mau mengumpulkan informasi secara lengkap memakai beragam prosedur. Pengumpulan data bersandarkan waktu yang telah dipastikan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. memakai metode wawancara. Selanjutnya data yang sudah terkumpul akan dianalisis. Data di analisis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2012:337) menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan data drawing / verification.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI P2A Meri yang terletak di jalan raya Tobong Kutasari RT 16 / RW 17 Desa Meri Kutasari kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Secara sarana dan prasarana pembelajaran, MI P2A Meri termasuk terpenuhi dengan kondisi layak dan baik. Dalam melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap siswa didik MI P2A Meri memiliki visi "mendidik generasi yang berakhlak mulia". Dalam proses pembelajarannya guru menerapkan belajar dengan sambil bermain penuh keceriaan, penanaman dan penguatan karakter serta pembelajaran yang aktif. Keadaan ini terlihat dengan terlaksananya pembiasaan yang mulia, seperti sopan santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku, dan juga pemantauan siswa yang dilakukan setiap hari.

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui beberapa bentuk. Contoh penguatan bentuk karakter bisa dilihat melalui integrasi Pendidikan karakter peduli social melalui program pengembangan diri, pengintegrasian mata pelajaran, pengintegrasian dalam budaya sekolah (wibowo: 2017). Menurut Sari, (2014) agar siswa terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai karakter kedalam kehidupan sehari-hari maka sekolah wajib melakukan pembinaan yang berkaitan dengan karakter yang dicapai. Pembinaan bukan hanya dilakukan pada saat di kelas saja, tetapi dalam segala aktifitas dilingkungan sekolah. Dalam mewujudkan penguatan karakter peduli social di MI P2A Meri Kutasari, diperlukan beberapa upaya yang dilakukan guru yakni

Program Pengembangan Diri, beberapa kegiatan sekolah dalam pengembangan diri adalah kegiatan rutin yang dilakukan terus menerus melalui pembiasaan saling sapa sama guru dan sesama teman di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan Pendidikan karakter peduli social adalah dengan mengajak untuk membantu menyumbangkan sebagian uang saku kia untuk di sedekahkan kepada orang- orang miskin, anak- anak jalanan, pembangunan masjid dan sebagainya. Guru mengajak mendonasikan sebagian uang jajan, baju layak pakai dan beberapa makanan kemasan baik roti ,minuman untuk korban bencana banjir maupun bencana lainnya yang melanda di beberapa wilayah. Selain itu guru mengajak secara langsung siswa mengumpulkan berbagai barang – barang keperluan pokok melalui warga sekitar untuk turut membantu meringankan saudara yang terkena dampak bencana. Selain itu beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan penanaman karakter social adalah memberikan penguatan tentang keutamaan dalam menjaga lisan agar berhati hati dalam berbicara, tidak menyinggung perasaan sesame teman bermain. Selalu belajar mengatakan kalimat yang mulia, tidak menghina, mengejek teman ketika bermain. Tidak menyakiti atau melukai fisik sehingga menyebabkan kesakitan teman dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Guru memberikan nasihat dan pengertian agar pada siswa agar siswa menghormati ,menghargai orang lain dan peduli terhadap teman. Guru juga memberikan tindak lanjtk agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang salah, dengan menanamkan penguatan bahwa manusia mulia bukanlah yang tidak mempunyai salah, tapi manusia yang mempunyai kesalahan dan bersiap untuk tidak melakukannya lagi. Kegiatan tersebut dilakukan jika ketika mendapatkan siswa terdapat ada hal- hal yang berbuat kurang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang dilakukan seorang guru dalam Pendidikan karakter peduli sosial adalah dengan memberikan contoh langsung kepada siswa. Guru memberikan contoh cara bertindak dan cara bersikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Pada saat kegiatan rutinitas jum'at sedekah , guru juga ikut melakukan kegiatan yang sama yakni bersedekah. Pada momen tertentu sikap sosial juga ditunjukkan guru dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan, seperti menjenguk warga sekolah yang sedang sakit baik siswa maupun wali murid. Silaturahmi kepada salah satu wali murid yang sedang melahirkan, mengunjungi sebagai bentuk kebahagiaan dengan bertambahnya keluarga. Bentuk lain yang ditunjukkan guru diantaranya membantu secara materiil kepada siswa yang kurang mampu.

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter peduli sosial,guru sebagai panutan selayaknya guru memberikan teladan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara (Siswoyo dkk, 2011) yaitu “ *Ing Ngarso Sung Tuladha* “ yaitu pendidik di depan memberikan contoh (teladan). Agus Wibowo (2012) menambahkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang alin dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehinga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial mencakup hal fisik dan non fisik. Pengkondisian fisik yang dilakukan sekolah adalah memasang poster berkaitan dengan karakter siswa yang diharapkan tertanam dalam diri siswa. Sekolah juga memasang tata tertib, aturan kode etik dan program pembiasaan sehingga siswa mengetahui dan mentaati tat tertib yang berlaku disekolah. Kode etik siswa memuat aturan dan aturan sehingga siswa mengetahui cara bersikap dan bergaul yang baik dengan guru maupun teman. Selain itu siswa diharapkan dapat mengikuti program pembinaan siswa yang diberikan sekolah. Sedangkan pengkondisian nonfisik yang dilakukan sekolah adalah dengan memberikan perhatian perhatian dan kerja kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran dapat memberikan perhatianperhaian pada siswa sehingga siap menerima pelajaran. Guru juga menggunakan pengkondisian kerja

kelompok sehingga siswa dapat berinteraksi dengan temannya serta bekerjasama dan tolong menolong dengan teman yang mengalami kesulitan.

Pengkondisian yang dilakukan sekolah baik fisik maupun nonfisik merupakan bagian pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan karakter peduli social. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan Pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

4.1.1. Membentuk Karakter Peduli Sosial

Upaya menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa kelas MI P2A Meri Kutasari dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Berikut merupakan bentuk kegiatan rutin yang dilakukan dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa kelas MI P2A Meri Kutasari.

a. Infak Mingguan Setiap Hari Jum'at

Kegiatan infak dilaksanakan setiap hari jum'at, infak dilaksanakan melalui wali kelas masing-masing. Cara yang dilakukan ketika infak bermacam-macam, ada yang diberikan langsung ke wali kelas, setiap pagi sebelum pembelajaran salah satu siswa berkeliling kelas dengan membawa kengreng atau kotak infak.

b. Pembagian Sembako dan Daging Kurban

Pembagian sembako dilakukan ketika bulan ramadhan oleh siswa yang didampingi oleh guru, serta pembagian hewan qurban itu dilaksanakan ketika hari raya idhul adha dalam kegiatan ini siswa diajak berpartisipasi dalam penyembelihan hewan kurban maupun pembagian hewan kurban.

Kegiatan diatas dilakukan oleh sekolah konsisten dan terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2012) bahwa kegiatan rutin dilakukan secara terjadwal dan dilakukan secara terus menerus. Kegiatan rutin dilakukan secara terus-menerus agar membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan guru maupun siswa secara langsung tanpa terjadwal. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa adalah :

a. Guru Memberikan Teguran Kepada Siswa

Guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau siswa ramai sendiri ketika dalam pembelajaran dan tidak menghargai temannya yang menyampaikan pendapat di depan kelas. Teguran itu dilakukan dengan spontan pada saat itu juga ketika siswa melakukan pelanggaran.

b. Penggalangan Dana untuk Korban Bencana Alam

Hasil penelitian penggalangan dana dilakukan dengan spontan jika terjadi bencana alam. Pada kegiatan ini guru memberitahukan kepada siswa bahwa sekolah akan mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam.

c. Menjenguk Teman Yang Sakit

Dalam satu kelas ada teman yang sakit guru mengajak siswa untuk menjenguk teman yang sakit, serta guru mengajak siswa takziah. Kegiatan diatas dilakukan oleh guru secara spontan saat itu juga ketika melihat siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kegiatan spontan untuk menolong orang yang membutuhkan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2010) menyatakan bahwa kegiatan spontan dilakukan tenaga pendidik mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya sikap siswa yang kurang baik pendidik melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan

mengulangi tindakan yang kurang baik tersebut. Kegiatan spontan kepada siswa yang berperilaku baik guru memberi pujian kepada siswa tersebut.

3. Keteladanan

Keteladanan adalah sikap yang dicontohkan kepada siswa agar siswa meniru apa yang dilakukan guru. keteladanan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa adalah :

a. Guru melakukan infak

Guru memberikan contoh kepada siswa dengan cara berikap menunjukkan kepada orang lain, seperti guru ikut menyisihkan uang untuk infak, sehingga siswa meniru apa yang dilakukan guru.

b. Menjenguk warga sekolah

Ketika warga sekolah ada yang sakit guru mengajak siswa untuk menjenguk, dan guru mengajak siswa bertakziah. Guru memberikan nasehat kepada siswa agar selalu membantu orang lain yang mengalami kesulitan dan menghargai orang lain.

Dalam tahap ini peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sangat penting, karena keteladanan seorang guru dalam berbagai aktivitasnya di sekolah akan menjadi cerminan bagi siswa. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gunawan (2010) menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh dan tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Selaras dengan pernyataan Hendriana dan Jacobus (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan guru dan juga dapat ditanam melalui pembiasaan secara terus menerus. Teladan merupakan tahap awal pembiasaan. Jika guru menghendaki siswa agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru adalah orang pertama yang memberikan contoh dan teladan sesuai dengan nilai-nilai karakter.

4.1.2. Integrasi Mata Pelajaran. IPS

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter yang memuat nilai karakter peduli social. Zubaedi (2011) bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus , memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Nilai nilai karakter peduli social dalam kegiatan pembelajaran terintegrasi karakter untuk menolong sesama dan peduli social dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial , PPKn dan Bahasa Indonesia. Guru mengintegrasikan nilai kepedulian social dalam materi pelajaran gotong royong sebagai bentuk kerjasama di lingkungan keseharian siswa. Hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai -nilai karakter kedalam pelajaran yang terdapat pada Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan Kemendiknas (2010) yaitu mengungkapkan nilai- nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan keadaan serupa dalam hidup para peserta didik. Mengubah hal- hal negatif menjadi nilai positif ,mengungkapkan nilai nilai melalui diskusi, dan curah pendapat. Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai- nilai, menceritakan kisah hidup tokoh terkenal yang sukses sebagai inspirasi menambah semangat. Menggunakan lagu- lagu dan irama untuk mengintegrasikan nilai- nilai, menggunakan berbagai kegiatan pelayanan untuk memunculkan nilai- nilai kemanusiaan.

4.1.3. Integrasi Dalam Budaya Sekolah

Dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial ,peneliti menggunakan indikator keberhasilan sekolah yang terdapat di dalam panduan penerapan pendidikan karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas (2011) yaitu (1) memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, (2) melakukan aksi sosial, (3)menyediakan fasilitas untuk menyumbang, (4) berempati kepada sesama teman kelas, (5) membangun kerukunan warga kelas. Peneliti juga menggunakan indikator kelas rendah dan kelas tinggi, namun peneliti

menggabungkan indikator nilai peduli sosial menjadi satu tanpa memisah jenjang kelas yaitu 1) membagi makanan dengan teman, 2) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 3) meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak, membawa atau tidak punya. 4) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 5) mengunjungi rumah yatim dan orang – orang jompo, 6) menghormati petugas sekolah, 7) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan, 8) mendonasikan menyumbangkan darah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial sesuai dengan indikator tersebut. Akan tetapi dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 12 indikator nilai karakter yang dominan dan satu indikator nilai karakter peduli sosial kurang dominan. Nilai dominan adalah nilai yang selalu nampak dalam pengamatan. Indikator nilai karakter peduli sosial yang dominan yaitu 1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, 2) melakukan aksi sosial, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati kepada sesama teman kelas, 5) membangun kerukunan warga kelas, 6) membagi makanan dengan teman, 7) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 8) meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, 9) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 10) mengunjungi rumah yatim dan orang jompo, 11) menghormati petugas – petugas sekolah, 12) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. Sedangkan nilai karakter peduli sosial yang kurang dominan yaitu menyumbangkan atau donor darah.

Dari pembahasan diatas, MI P2A Meri telah menjalankan indikator nilai peduli sosial dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah berhasil mengintegrasikan nilai peduli sosial dalam budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang berjalan dengan baik akan mempermudah pendidik dalam membentuk karakter peduli sosial dalam diri siswa. Thomas Lickona (2012) menyatakan bahwa sekolah itu sendiri harus mewujudkan karakter yang baik, pendidikan karakter akan menjadikan sekolah berkarakter.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di MI P2A Meri Kutasari, secara keseluruhan sudah berjalan baik.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial meliputi pengembangan diri melalui kegiatan rutin dengan infaq pada hari jumat.
3. Guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung dengan ikut melaksanakan infaq dan memberikan bentuk bantuan yakni membantu siswa yang mengalami kesulitan .
4. Guru melaksanakan kegiatan spontanitas dengan menegur dan memberi nasihat kepada siswa yang tidak memperhatikan dengan kondisi temannya yang membutuhkan bantuan.
5. Membuat kalimat afirmasi tentang kepedulian sosial bermasyarakat di sekolah.
6. Melatih langsung dengan membentuk tim kerja kelompok agar belajar bekerjasama dan membantu siswa lain.
7. Sinergitas integrasi dalam mata pelajaran dilakukann guru dengan cara menghubungkan karakter peduli sosial dalam materi pelajaran PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia.
8. Pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial dan bhakti sosial dan berbagi daging kurban saat Idul Adha, menyediakan fasilitas untuk menyumbang infaq rutin.
9. Melatih ber empati kepada sesama kelas dengan membantu teman yang sakit atau yang membutuhkan bantuan.
10. Membangun kerukunan warga kelas dengan tidak ramai dan mengahrgai teman ketika presentasi tidak mengganggu.
11. Melatih belajar untuk mengucapkan terima kasih kepada petugas kebersihan sekolah.
12. Meminjamkan alat tulis kepada teman kelas bagi yang tidak membawa atau tidak punya.

13. Menghimpun uang untuk membantu korban bencana alam.
14. Mengunjungi rumah yatim dan panti jompo.
15. Menawarkan bantuan kepada sesama teman kelas meskipun memiliki kesanggupan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Buchari Alma, dkk. 2001. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung : Alfabeta, Bandung
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Muhsinantun Siasah Masruri. 2012. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hera Lestari Malik dkk. 2008. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, Matthew B Dan A. Michael Huberman . 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia: Press
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Novan Ardy Wiyani. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Yogyakarta*: Ar Ruzz Media
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Thomas Lickona. 2012. *Character Matter*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tridhonanto, Al, Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003. 2003. *Pendidikan Nasional Pasal 3*. Sisdiknas
- Winataputra, U.S. 1978. A Pilot Study of the Implementation of the Area of Learning Moral Education of Pancasila in the 1075 SMA Curriculum in the Bandung Area, (M.A. Postgraduate Project). Sydney: Macquarie University.
- Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.